Pengaruh Sektor Tersier terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Barat dan Timur Indonesia

(The Effect of the Tertiary Sector on Economic Growth in the Western and Eastern Regions of Indonesia)

Pramudya Kusuma^{1*}, Aisyah Fitri Yuniasih²

^{1,2}Politeknik Statistika STIS

Jl. Otto Iskandardinata No.64C, RT.1/RW.4, Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

E-mail: 211709940@stis.ac.id

ABSTRAK

Sektor tersier merupakan sektor lapangan usaha yang menghasilkan produk berupa jasa. Perubahan struktural ekonomi menuju sektor tersier telah terjadi di Indonesia. Peristiwa tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbeda antara kawasan barat dan timur Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran dan pengaruh sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Metode yang digunakan adalah analisis data panel *Fixed Effects Model* dengan estimasi *Feasible Generalized Least Squares*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada KBI maupun KTI, sektor tersier yang dijelaskan oleh produktivitas tenaga kerja dan *share* tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan pengaruh pada KBI lebih besar daripada KTI. Variabel lain yang digunakan yaitu belanja langsung pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas sektor tersier dan tenaga kerja sektor tersier dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: sektor tersier, pertumbuhan ekonomi, analisis data panel, KBI, KTI

ABSTRACT

The tertiary sector is a sector that produces products in the form of services. Structural changes in the economy towards the tertiary sector have occurred in Indonesia. These events are thought to have had different effects on economic growth between the western and eastern regions of Indonesia. This study aims to analyze the description and effects of the tertiary sector on economic growth in western Indonesia (KBI) and eastern Indonesia (KTI). The method used is Fixed Effects Model panel data analysis with Feasible Generalized Least Squares estimation. The results showed that in KBI and KTI, the tertiary sector described by labor productivity and labor share had a positive effect on economic growth, with the effect on KBI being greater than KTI. Another variable used is direct government spending has a positive effect on economic growth and the rate of population growth has a negative effect on economic growth. Increasing the productivity of the tertiary sector and tertiary sector laborforce can be carried out as an effort to increase economic growth.

Keywords: tertiary sector, economic growth, panel data analysis, KBI, KTI

PENDAHULUAN

Peningkatan perekonomian merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap negara. Kondisi perekonomian yang semakin meningkat menunjukkan keberhasilan dari suatu negara dalam mengelola perekonomiannya. Kondisi perekonomian yang meningkat tersebut berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat mendorong pemerintah untuk berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya.

Pada tahun 2015, perekonomian Indonesia mengalami perlambatan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,88 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 merupakan pertumbuhan terbaik dalam 4 tahun terakhir dengan angka 5,17 persen, namun kondisi tersebut masih menjadi suatu masalah karena tidak mencapai target awal yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 5,4 persen yang kemudian direvisi menjadi 5,2 persen. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi 5,02 persen yang merupakan pertumbuhan ekonomi yang terendah selama 4 tahun terakhir. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh suatu negara terkait pertumbuhan ekonomi adalah masalah jebakan pendapatan kelas menengah (*middle income trap*). Untuk dapat keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah tersebut diperlukan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6 hingga 7 persen, sementara jika mengandalkan fiskal dan

moneter saja maka pertumbuhan ekonomi Indonesia diestimasi hanya berada disekitar 5 persen, terlihat dari pertumbuhan ekonomi tahun 2015 hingga 2019. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang cenderung stagnan menyebabkan pemerintah perlu memikirkan rencana untuk tidak terjebak dalam pendapatan kelas menengah.

Analisis determinan pertumbuhan ekonomi telah menjadi subjek dalam banyak literatur. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perubahan struktur produktif suatu perekonomian atau perubahan struktur ekonomi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi (Silva & Teixeira, 2011). Mihnenoka dan Saulitis (2013) berpendapat bahwa pada jangka panjang kontribusi sektor primer dalam pertumbuhan ekonomi secara agregat menurun, sektor sekunder naik pada tahap awal kemudian menjadi konstan, dan sektor tersier proporsinya terus meningkat. Sektor tersier sebagai sektor yang berkembang pada tahap akhir perkembangan perekonomian dianggap menunjukkan kemajuan dari perekonomian suatu wilayah.

Sektor tersier atau yang dikenal juga dengan sektor jasa merupakan sektor lapangan usaha pada perekonomian yang menghasilkan produk berupa jasa atau produk tidak berwujud. Sektor tersebut mengandalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia untuk menyediakan produk jasa. Sektor tersier dalam jangka panjang memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian. Oleh karena itu, sektor tersier dijadikan faktor dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Sumber: BPS 2015-2019, diolah

Gambar 1. *Share* Nilai Tambah per Sektor Lapangan Usaha Indonesia 2015-2019.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sektor tersier mendominasi perekonomian Indonesia sejak tahun 2015 hingga tahun 2019. *Share* nilai tambah sektor tersier mengalami peningkatan, *share* nilai tambah sektor sekunder tetap serta *share* nilai tambah sektor primer mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa gejala deindustrialisasi di Indonesia semakin terlihat. Gejala deindustrialisasi ditandai dengan menurunnya output sektor primer, stagnasi pada sektor sekunder dan diikuti dengan peningkatan output sektor tersier pada struktur PDB suatu negara.

Sumber: BPS 2015-2019, diolah

Gambar 2. *Share* Tenaga Kerja per Sektor Lapangan Pekerjaan Indonesia 2015-2019.

Dilihat dari sisi tenaga kerja, sektor tersier telah menjadi sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak serta memiliki pertumbuhan yang tinggi. Sektor sekunder meningkat namun memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan tersier, sementara sektor primer mengalami penurunan. Gambar 2 menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan utama sektor tersier telah mendominasi lapangan pekerjaan utama tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan kondisi pembangunan ekonomi, wilayah di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kawasan yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Wilayah Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan sebagai kawasan barat mendominasi PDB ADHK Indonesia pada tahun 2019 dengan kontribusi sebesar 89,9 persen. Sementara itu, wilayah Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua hanya

berkontribusi 10,1 persen dari total PDB ADHK Indonesia tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan terjadi ketimpangan antara kawasan barat dan kawasan timur Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini membedakan Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) dalam menganalisis pengaruh sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi.

Provinsi-provinsi di Indonesia, baik KBI dan KTI memiliki karakteristik yang beragam. Struktur ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh potensi sumber daya yang berada pada wilayah tersebut. Menurut Lutskev dan Habrel (2016), ketidakseimbangan struktur pada ekonomi di suatu wilayah terjadi karena adanya kekurangan pada faktor material, intelektual, finansial, sumber daya inovatif dan investasi, serta disebabkan juga oleh penurunan produksi yang inovatif. Penelitian ini menganalisis sektor tersier KBI dan KTI yang terlihat dari keragaman provinsi-provinsi pada kawasan tersebut pada periode yang ditentukan sehingga metode yang digunakan adalah analisis data panel.

Teixeira dan Queiros (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *human capital* dan perubahan struktural yang dijelaskan oleh *share* tenaga kerja pada sektor “*high-level*” atau padat pengetahuan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota OECD tahun 1960-2011 dengan metode analisis regresi panel dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human capital*, perubahan struktural dan interaksinya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Mihnenoka dan Saulitis (2013) melakukan penelitian mengenai signifikansi perubahan struktur ekonomi negara Latvia yang terlihat dari laju pertumbuhan nilai tambah tiap-tiap sektor tahun 1991-2010 dengan metode regresi data *time series*. Hasil menunjukkan bahwa sektor tersier signifikan dan memberikan pengaruh positif terbesar dalam perekonomian Latvia. Wardhana, Kharisma, dan Lisdiyanti (2020) meneliti mengenai pengaruh teknologi informasi komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah barat dan timur Indonesia periode 2014-2018 dengan analisis data panel *Fixed Effects Model Generalized Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi pada kawasan barat dan timur Indonesia signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pengaruh pada kawasan barat lebih besar dari kawasan timur Indonesia.

Selain transformasi struktural, faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah yang dapat didekati dengan belanja langsung pemerintah dan pertumbuhan penduduk. Pengeluaran pemerintah yang produktif memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Barro, 1990). Selain itu, pertumbuhan penduduk dalam Peterson (2017) dijelaskan memiliki peranan dalam pertumbuhan ekonomi.

Tujuan penelitian ini antara lain menganalisis gambaran umum perkembangan sektor tersier dalam hal produktivitas dan *share* tenaga kerja, belanja langsung pemerintah serta laju pertumbuhan penduduk yang diduga memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada provinsi-provinsi di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia tahun 2015-2019, serta menganalisis pengaruh sektor tersier dalam hal produktivitas dan *share* tenaga kerja, belanja langsung pemerintah serta laju pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2015-2019.

Hipotesis penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sektor tersier yang terlihat dari produktivitas tenaga kerja dan *share* tenaga kerja diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel lain yang digunakan seperti pengeluaran langsung pemerintah diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta laju pertumbuhan penduduk diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengaruh sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi pada KBI diduga memiliki pengaruh lebih besar daripada KTI.

METODE

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dari periode sebelumnya akibat dari beberapa determinan sehingga pendapatan domestik menjadi meningkat. Sukirno (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan produksi barang dan jasa dalam masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika nilai riil barang dan jasa yang diproduksi atau nilai tambah riil yang diperoleh unit ekonomi lebih besar dari pada tahun sebelumnya.

Para ekonom dalam perkembangannya telah melakukan beberapa penelitian untuk menentukan faktor-faktor yang merupakan determinan dalam pertumbuhan ekonomi. Zagler (2009) menyebutkan bahwa

pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara didorong oleh peristiwa perubahan struktural. Pengenalan mode produksi yang baru memungkinkan alokasi sumber daya menjadi lebih efisien, serta inovasi dari produk yang dihasilkan akan meningkatkan nilai produksi. Peterson (2017) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, Moral-Benito (2008) berdasarkan penelitian-penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi juga mempertimbangkan variabel makroekonomi lain yaitu pengaruh pemerintah yang dijelaskan oleh pengeluaran pemerintah.

Perubahan Struktural dan Sektor Tersier

Teori perubahan struktural berfokus pada mekanisme di mana ekonomi yang belum berkembang mengubah struktur ekonomi domestik mereka dari penekanan berat pada sektor pertanian tradisional menjadi ekonomi manufaktur dan jasa yang lebih modern, lebih urban, dan lebih beragam secara industri (Todaro & Smith, 2015). Proses perubahan struktur ekonomi yang ditandai ekspansi sektor jasa atau tersier disebut Tersierisasi. Ekspansi ini dikaitkan dengan meluasnya permintaan untuk jasa akibat peningkatan pendapatan dan peningkatan standar hidup masyarakat. Wolfe (1955) dalam Mihnienoka dan Saulitis (2013) menyebutkan bahwa sektor tersier merupakan sektor yang mengandalkan keterampilan manusia dalam menyediakan produk jasa. Lapangan usaha yang termasuk ke dalam klasifikasi sektor tersier antara lain Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

Hubungan Share Tenaga Kerja Sektor Tersier dengan Pertumbuhan Ekonomi

Herrendorf, Rogerson, dan Valentinyi (2014) menyatakan bahwa peningkatan perekonomian dikaitkan dengan peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier dan penurunan *share* tenaga kerja sektor primer, sementara *share* tenaga kerja sektor sekunder meningkat pada level pembangunan yang rendah dan menurun pada level pembangunan yang tinggi. Mihnienoka dan Saulitis (2013) juga berpendapat bahwa dalam jangka panjang kontribusi sektor primer pada perekonomian secara agregat akan menurun, kontribusi sektor sekunder akan naik pada tahap awal pembangunan kemudian menjadi konstan, serta kontribusi sektor tersier akan terus meningkat. Sektor tersier merupakan sektor yang berkembang pada tahap akhir perkembangan perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Produktivitas Sektor Tersier dengan Pertumbuhan Ekonomi

Produktivitas sektor tersier yang tinggi dapat menjadi kunci pertumbuhan ekonomi seiring dengan meningkatnya *share* sektor tersier dalam perekonomian (Fukao dan Miyagawa, 2010). Produktivitas sektor tersier yang tinggi menunjukkan bahwa tenaga kerja lapangan usaha sektor tersier mampu menghasilkan produk jasa dengan lebih efisien dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas sektor tersier mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Belanja Langsung Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Cooray (2009) menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah mampu mendorong pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Pengeluaran belanja modal pada belanja langsung pemerintah dapat menyediakan dan membangun infrastruktur yang mampu mendukung pembangunan ekonomi daerah. Hal tersebut sangat penting karena pihak swasta tidak ingin menyediakan fasilitas publik, sementara tanpa fasilitas publik tersebut pihak swasta tidak berminat untuk menanamkan modalnya. Selain itu, pengelolaan belanja barang dan jasa yang terkait langsung dengan pelaksanaan program pemerintah diharapkan dapat menggerakkan pasar dan menjawab tantangan untuk menjadi instrumen pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan belanja langsung pemerintah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Peterson (2017) menyatakan bahwa pada negara-negara berkembang, pertumbuhan penduduk yang cepat cenderung merugikan dalam jangka pendek dan menengah karena menyebabkan sejumlah besar anak-anak menjadi tanggungan. Selain itu, dikemukakan juga bahwa pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh tingkat kesuburan yang tinggi, seperti yang sering terjadi di negara-negara berkembang, dapat mengurangi kesejahteraan umum. Oleh karena itu, peningkatan laju pertumbuhan penduduk diduga menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia

Wilayah di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kawasan ketika membahas mengenai pembangunan di Indonesia, yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kawasan Barat Indonesia identik dengan capaian pembangunan yang baik sementara Kawasan Timur Indonesia relatif

tertinggal dibanding Kawasan Barat Indonesia. Kesenjangan pembangunan antara KBI dan KTI masih cukup lebar dan cenderung permanen. Ketimpangan yang terjadi pada KTI dibandingkan KBI disebabkan beberapa faktor, diantaranya terbatasnya infrastruktur dasar yang dapat menghambat arus investasi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, buruknya konektivitas wilayah, serta kurangnya pelayanan dasar yang berimbas terhadap rendahnya kualitas hidup.

Tersierisasi Antarwilayah

Peristiwa tersierisasi pada negara berkembang terjadi lebih awal dibanding pada negara maju sehingga memungkinkan terjadinya “*Spurious tertiarization*” atau tersieriasi palsu (Gurbuz, 2011). Gurbuz menyoroti situasi negara-negara bagian utara (amerika utara, eropa barat dan asia timur) dibanding dengan negara-negara bagian selatan (afrika, amerika latin dan negara-negara berkembang di asia). Peristiwa tersierisasi pada negara-negara selatan terfokus pada sektor jasa intensif tenaga kerja yang banyak menyerap tenaga kerja dengan keterampilan rendah, sementara negara-negara utara terfokus pada sektor dengan teknologi tinggi yang membutuhkan modal manusia yang tinggi. Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu perkembangan teknologi serta permintaan terhadap sektor jasa yang meningkat akibat tingginya kesejahteraan masyarakat. Kesenjangan antara wilayah barat Indonesia yang tergolong maju dan wilayah timur Indonesia yang lebih tertinggal dari wilayah barat memungkinkan proses tersierisasi di kedua wilayah tersebut berbeda dan memiliki pengaruh yang berbeda pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini meneliti variabel-variabel yang mewakili sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel yang mewakili sektor tersier adalah produktivitas dan *share* tenaga kerja. Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran belanja langsung pemerintah dan laju pertumbuhan penduduk. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data panel.

Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian.

Data dan Sumber Data

Tabel 1. Ringkasan Variabel Penelitian

Nama Variabel	Kode	Definisi	Sumber Data
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atas dasar harga konstan 2010 (miliar rupiah)	Badan Pusat Statistik
Produktivitas Sektor Tersier	PST	Nilai tambah sektor tersier per tenaga kerja sektor tersier atas dasar harga konstan 2010 (juta rupiah/tenaga kerja)	Badan Pusat Statistik
Share Tenaga Kerja Sektor Tersier	TKST	Proporsi tenaga kerja sektor tersier per seluruh tenaga kerja (persen)	Badan Pusat Statistik
Belanja Langsung Pemerintah	BLP	Pengeluaran belanja langsung pemerintah daerah dalam realisasi APBD (rupiah)	Kementerian Keuangan
Laju Pertumbuhan Penduduk	POP	Tingkat pertambahan penduduk pertahun (persen)	Badan Pusat Statistik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan *cross section* merupakan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia dan *time series* merupakan periode waktu penelitian yang digunakan. Penelitian ini membagi provinsi-provinsi di Indonesia ke dalam dua model berdasarkan kawasan, yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Model KBI mencakup provinsi-provinsi di Pulau Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan yang berjumlah 22 provinsi, sementara model KTI mencakup provinsi-provinsi di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua yang berjumlah 12 provinsi. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahunan dari 2015 hingga 2019, baik pada model

KBI maupun KTI. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan. Variabel yang digunakan dijelaskan dalam tabel 1.

Metode Analisis

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis gambaran umum terkait variabel independen pada KBI dan KTI. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang menganalisis pengaruh variabel sektor tersier yakni produktivitas sektor tersier dan *share* tenaga kerja sektor tersier serta pengeluaran belanja langsung pemerintah dan laju pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Model yang dibentuk berjumlah 2 model yang menjelaskan Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. Model terbaik yang digunakan baik pada KBI maupun KTI adalah *Fixed Effects Model* (FEM) dengan estimasi *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan korelasi *cross-sectional* dari matriks varians-kovarians residual. Model penelitian ini dituliskan dengan bentuk persamaan:

$$LNPDRB_{it} = \alpha + \mu_i + \beta_1 LNPST_{it} + \beta_2 TKST_{it} + \beta_3 LNBLP_{it} + \beta_4 POP_{it} + u_{it} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

$LNPDRB_{it}$ = logaritma natural PDRB provinsi ke-i periode ke-t

$LNPST_{it}$ = logaritma natural produktivitas sektor tersier provinsi ke-i periode ke-t

$TKST_{it}$ = *share* tenaga kerja sektor tersier provinsi ke-i periode ke-t

$LNBLP_{it}$ = logaritma natural belanja langsung pemerintah provinsi ke-i periode ke-t

POP_{it} = laju pertumbuhan penduduk provinsi ke-i periode ke-t

α = konstanta

μ_i = efek individu

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

u_{it} = komponen *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Variabel Independen KBI dan KTI Tahun 2015-2019

Sumber: BPS 2015 dan 2019, diolah

Gambar 5. *Share* Tenaga Kerja Sektor Tersier Provinsi di KBI Tahun 2015 dan 2019.

Gambar 5 menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan *share* tenaga kerja sektor tersier tertinggi yaitu sebesar 79,46% pada tahun 2015 dan 82,35% pada tahun 2019, kemudian diikuti oleh provinsi Bali yaitu sebesar 55,73% pada tahun 2015 dan 58,36% pada tahun 2019 serta Provinsi Banten dengan 54,72% pada tahun 2015 dan 58,13% pada tahun 2019. Besarnya nilai *share* tenaga kerja sektor tersier pada provinsi-provinsi tersebut menunjukkan bahwa sektor tersier sudah menjadi tumpuan utama perekonomian provinsi-provinsi tersebut. Provinsi DKI Jakarta banyak menyerap tenaga kerja pada lapangan pekerjaan perdagangan serta *real estate* dan jasa lainnya, selain itu lapangan usaha akomodasi dan makan minum serta transportasi dan pergudangan juga memiliki *share* yang tinggi. Sementara itu, provinsi dengan *share* tenaga kerja sektor tersier terendah adalah Provinsi Kalimantan Barat dengan nilai *share* tenaga kerja sektor tersier tahun 2015 sebesar 31,68% dan tahun 2019 sebesar 35,98%. Tenaga kerja pada Provinsi Kalimantan Barat masih didominasi Lapangan Pekerjaan Utama sektor Pertanian.

Seluruh provinsi di Kawasan Barat Indonesia mengalami peningkatan *share* tenaga kerja pada sektor tersier dari tahun 2015 hingga 2019. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier tertinggi yakni sebesar 6,71%. Peningkatan yang tinggi menunjukkan peralihan struktur ekonomi menuju sektor tersier ketika tenaga kerja mulai mengisi lapangan pekerjaan utama sektor tersier. Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan tenaga kerja yang tinggi pada sektor jasa perusahaan.

Sumber: BPS 2015 dan 2019, diolah

Gambar 6. *Share* Tenaga Kerja Sektor Tersier Provinsi di KTI Tahun 2015 dan 2019.

Gambar 6 memperlihatkan bahwa Provinsi Papua Barat merupakan provinsi dengan *share* tenaga kerja sektor tersier tertinggi pada tahun 2015 dan 2019 yaitu sebesar 47,35% pada tahun 2015 dan 55,27% pada tahun 2019, kemudian diikuti oleh provinsi Gorontalo dengan 48,54% pada tahun 2015 dan 53,33% pada tahun 2019 serta Provinsi Sulawesi Utara dengan 50,52% pada tahun 2015 dan 52,57% pada tahun 2019. Pada Provinsi Papua Barat, tenaga kerja mulai mengisi mengisi lapangan-lapangan pekerjaan utama yang tergolong sektor tersier seperti perdagangan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; serta transportasi dan pergudangan. Sementara itu, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan *share* tenaga kerja sektor tersier yang terendah terendah yaitu sebesar 21,33% pada tahun 2015 dan 26,39% pada tahun 2019. Pada Provinsi Papua, mayoritas kabupaten terutama kabupaten tertinggal didominasi sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama tenaga kerjanya sementara sektor jasa terkonsentrasi di kabupaten dan kota yang tergolong maju.

Seluruh provinsi di Kawasan Timur Indonesia mengalami peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier dari tahun 2015 hingga 2019. Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier tertinggi yaitu sebesar 8,28%. Lapangan pekerjaan di Provinsi Sulawesi Barat masih didominasi oleh pertanian, namun pada wilayah perkotaan lapangan pekerjaan yang mendominasi adalah perdagangan dan jasa-jasa. Lapangan usaha tersebut juga mendominasi pada tenaga kerja berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Produktivitas Sektor Tersier KBI dan KTI tahun 2015-2019 (juta rupiah/tenaga kerja).

Wilayah	Statistik	2015	2016	2017	2018	2019
KBI	Range	240,1560	233,363	283,6923	286,3126	301,1470
	Minimum	43,0428	43,1157	45,8061	47,0079	47,4414
	Maksimum	283,1988	276,3520	329,4984	333,3205	348,5884
	Rata-rata	76,8757	74,1430	78,7063	80,1335	81,9106
KTI	Range	87,1410	65,3418	76,8958	69,9802	81,3862
	Minimum	39,9131	37,2886	41,2189	44,1080	40,7005
	Maksimum	127,0541	102,6303	118,1147	114,0882	122,0867
	Rata-rata	64,0402	58,8698	64,4123	65,6638	65,3875

Sumber: BPS 2015-2019, diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas sektor tersier pada provinsi-provinsi di KBI dan KTI tahun 2015-2019. Rata-rata produktivitas sektor tersier KBI mengalami peningkatan meskipun sempat turun di tahun 2016 dengan yang tertinggi sepanjang tahun 2015 hingga 2019 dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta, sementara yang terendah dimiliki Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015 hingga 2016 dan

Jawa Barat tahun 2017 hingga 2019. Rata-rata produktivitas sektor tersier KTI memiliki tren meningkat meskipun turun pada tahun 2016 dan 2019 dengan rata-rata tertinggi sepanjang tahun 2015 hingga 2019 dimiliki oleh Provinsi Papua, sementara rata-rata terendah dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015, 2017 hingga 2019 serta Gorontalo tahun 2016.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Belanja Langsung Pemerintah KBI dan KTI tahun 2015-2019 (miliar rupiah).

Wilayah	Statistik	2015	2016	2017	2018	2019
KBI	Range	20088,7429	21174,9602	25481,8174	30034,2191	32516,1911
	Minimum	789,0939	853,1806	885,6457	1004,1693	1143,1177
	Maksimum	20877,8368	22028,1408	26367,4631	31038,3885	33659,3088
	Rata-rata	3426,5342	3488,4544	4092,0558	4433,6253	4968,6627
KTI	Range	4642,6167	4206,3751	4720,6918	3717,0194	5617,5144
	Minimum	773,6425	743,9149	719,4798	694,8714	895,3002
	Maksimum	5416,2592	4950,2900	5440,1716	4411,8909	6512,8145
	Rata-rata	1719,4409	1755,9418	1878,3480	1810,2461	2243,0012

Sumber: Kemenkeu 2015-2019, diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata belanja langsung pemerintah provinsi-provinsi di KBI dan KTI tahun 2015-2019. Rata-rata belanja langsung pemerintah KBI mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan belanja langsung pemerintah tertinggi sementara Provinsi Kep. Bangka Belitung merupakan provinsi dengan belanja langsung pemerintah terendah. Rata-rata belanja langsung pemerintah KTI memiliki tren positif meskipun sempat turun di tahun 2018. Provinsi Papua merupakan provinsi dengan belanja langsung pemerintah tertinggi sementara Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan belanja langsung pemerintah terendah.

Tabel 4. Ringkasan Statistik Laju Pertumbuhan Penduduk KBI dan KTI tahun 2015-2019 (persen)

Wilayah	Statistik	2015	2016	2017	2018	2019
KBI	Range	3,8020	2,5073	2,5154	2,5087	2,5076
	Minimum	0,4509	0,6448	0,6186	0,5917	0,5640
	Maksimum	4,2529	3,1521	3,1340	3,1004	3,0715
	Rata-rata	1,8147	1,4099	1,3718	1,3344	1,2963
KTI	Range	2,1152	1,5527	1,5472	1,5492	1,5620
	Minimum	0,9679	0,9131	0,8815	0,8436	0,7962
	Maksimum	3,0831	2,4658	2,4287	2,3929	2,3582
	Rata-rata	1,8566	1,4418	1,4027	1,3651	1,3288

Sumber: BPS 2015-2019, diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk provinsi-provinsi di KBI dan KTI tahun 2015-2019. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk KBI mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Laju pertumbuhan penduduk terendah dimiliki Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 dan 2019 serta Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 hingga 2018, sementara Provinsi Kep. Riau merupakan provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di KTI mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2019. Laju pertumbuhan penduduk terendah dimiliki Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2015, 2018 dan 2019 serta Sulawesi Selatan pada tahun 2016 dan 2017. Sementara itu, Provinsi Papua Barat merupakan provinsi dengan laju pertumbuhan tertinggi.

Pengaruh Variabel Independen terhadap Pertumbuhan Ekonomi KBI dan KTI Tahun 2015-2019

Tabel 5. Ringkasan model Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia FEM FGLS

Variabel	Kawasan Barat Indonesia**		Kawasan Timur Indonesia**	
	Koefisien	P-value	Koefisien	P-value
Intercep	5,796433* (0,276473)	0,0000	4,744437* (1,012123)	0,0000
LNPST	0,823405* (0,048547)	0,0000	0,803798* (0,128517)	0,0000
TKST	0,025795* (0,001588)	0,0000	0,022044* (0,003214)	0,0000
LNBLP	0,064940* (0,009380)	0,0000	0,078932* (0,030984)	0,0072
POP	-0,047607* (0,009797)	0,0000	-0,091582* (0,034837)	0,0059
R-Squared	0,999848		0,998625	
Adj. R-Squared	0,999803		0,998156	
F-Statistic	22092,07		2130,667	
P-value (F-Statistic)	0,000000		0,000000	
Variabel Dependen : LNPDRT				
*signifikan pada taraf signifikansi 5%				
**memenuhi asumsi normalitas dan nonmultikolinieritas				

Sumber: BPS dan Kemenkeu 2015-2019, diolah

Pengaruh Produktivitas Sektor Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi KBI dan KTI

Pada KBI, produktivitas sektor tersier berpengaruh positif terhadap PDRB. Peningkatan produktivitas sektor tersier sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,8234 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Pada KTI, produktivitas sektor tersier berpengaruh positif terhadap PDRB. Peningkatan produktivitas sektor tersier sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,8038 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lee dan McKibbin (2018). Peningkatan produktivitas sektor tersier dapat menjadi kunci untuk pertumbuhan ekonomi seiring dengan meningkatnya *share* sektor tersier. Koefisien pada KBI lebih besar daripada KTI menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan produktivitas sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi pada KBI lebih besar daripada pengaruh produktivitas sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi pada KTI.

Pengaruh Share Tenaga Kerja Sektor Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi KBI dan KTI

Pada KBI, *share* tenaga kerja sektor tersier berpengaruh positif terhadap PDRB. Peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier sebesar 1 satuan (persen) akan meningkatkan PDRB sebesar $0,025795 \times 100 = 2,5795$ persen dengan asumsi variabel lain konstan. Pada KTI, *share* tenaga kerja sektor tersier juga berpengaruh positif terhadap PDRB. Peningkatan *share* tenaga kerja sektor tersier sebesar 1 satuan (persen) akan meningkatkan PDRB sebesar $0,022044 \times 100 = 2,2044$ persen dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Teixeira dan Queirós (2016). Koefisien pada KBI lebih besar daripada KTI menunjukkan bahwa pengaruh *share* tenaga kerja sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi pada KBI lebih besar daripada pengaruh *share* tenaga kerja sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi pada KTI.

Pengaruh Belanja Langsung Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi KBI dan KTI

Pada KBI, belanja langsung pemerintah berpengaruh positif terhadap PDRB. Peningkatan pengeluaran belanja langsung pemerintah 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,0649 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Pada KTI, belanja langsung pemerintah berpengaruh positif terhadap PDRB. Peningkatan pengeluaran belanja langsung pemerintah 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,0789 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ichvani dan Sasana (2019). Koefisien pada KTI lebih besar daripada KBI menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan belanja langsung pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada KTI lebih besar daripada KBI.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi KBI dan KTI

Pada KBI, laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk 1 satuan (persen) akan menurunkan PDRB sebesar $0,047607 \times 100 = 4,7607$ persen dengan asumsi variabel lain konstan. Pada KTI, laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk 1 persen akan menurunkan PDRB sebesar $0,091582 \times 100 = 9,1582$ persen dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti, Hidayat dan Darwin (2017). Provinsi-provinsi dengan PDRB yang tinggi merupakan provinsi yang memiliki laju

pertumbuhan penduduk yang rendah. Pertambahan penduduk seperti kelahiran akan meningkatkan jumlah penduduk usia tidak produktif dan meningkatkan rasio ketergantungan.

KESIMPULAN

Dalam analisis gambaran umum, sektor tersier yang terlihat dari produktivitas tenaga kerja dan *share* tenaga kerja mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019 pada provinsi-provinsi di KBI maupun KTI. Selain itu, belanja langsung pemerintah pada provinsi-provinsi di KBI maupun KTI juga mengalami peningkatan sementara laju pertumbuhan penduduk pada provinsi-provinsi di KBI maupun KTI mengalami penurunan. Dalam analisis pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor tersier yang dijelaskan oleh produktivitas tenaga kerja dan *share* tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan melalui PDRB, dengan pengaruh pada KBI lebih besar daripada KTI. Selain itu, belanja langsung pemerintah pada KBI dan KTI juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sementara laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika. Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 7(2), 140-147.
- Barro, R. J. (1990). Government Spending in a Simple Model of Endogeneous Growth. *Journal of Political Economy*, 98(5, Part 2), S103-S125.
- Cooray, A. (2009). Government Expenditure, Governance and Economic Growth. *Comparative Economic Studies*, 51(3), 401-418.
- Fukao, K., & Miyagawa, T. (2010). Service Sector Productivity in Japan: The Key to Future Economic Growth. *Korea Development Institute Conference*.
- Gurbuz, A. A. (2011). Comparing Trajectories of Structural Change. *Cambridge Journal of Economics*, 35, 1061-1085.
- Herrendorf, B., Rogerson, R., & Valentinyi, A. (2014). Chapter 6 - Growth and Structural Transformation. (P. Aghion, & S. N. Durlauf, Penyunt.) *Handbook of Economic Growth*, 2, 855-941.
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61-72.
- Lee, J. W., & McKibbin, W. J. (2018). Service Sector Productivity and Economic Growth in Asia. *Economic Modelling*, 74, 247-263.
- Lutskiv, O. M., & Habrel, M. S. (2016). Regional Economic Development: Dynamics and Intensity of Changes. *Economic Processes Management: International Scientific e-Journal*.
- Mihnenoka, A., & Saulitis, J. (2013). Evaluating the Significance of Structural Changes within National Economy for Economic Growth of Latvia using the Econometric Model. *Economics & Business*, 23(9), 62-70.
- Moral-Benito, E. (2008). Determinants of Economic Growth: A Bayesian Panel Data Approach. *Social Science Research Network*.
- Peterson, E. W. (2017). The Role of Population in Economic Growth. *SAGE Open*, 7(4).
- Silva, E. G., & Teixeira, A. A. (2011). Does Structure Influence Growth? A Panel Data Econometric Assessment of "Relatively Less Developed" Countries, 1979-2003. *Industrial and Corporate Change*, 20(2), 457-510.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Teixeira, A. A., & Queiros, A. S. (2016). Economic Growth, Human Capital and Structural Change: A Dynamic Panel Data Analysis. *Research Policy*, 45(8), 1636-1648.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Pearson.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Lisdiyanti, T. (2020). Teknologi Informasi Komunikasi dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Barat dan Timur Indonesia Periode 2014-2018. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(11), 1103-1116.
- Wolfe, M. (1955). The Concept of Economic Sectors. *The Quarterly Journal of Economics*, 69(3), 402-420.
- Zagler, M. (2009). Economic Growth, Structural Change, and Search Unemployment. *Journal of Economics*, 96(1), 63-78.